

Online Vs Onsite: Dilema Orang Kristen dalam Beribadah di Zaman Teknologi

Patricia Magdalena¹, Agus Suhariono²

^{1,2} Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, Indonesia

Email: lenacia15@gmail.com, agussuha288@gmail.com

Abstract. *Communication technology is experiencing rapid development. The internet and digital devices are the result of technological developments. With the internet and digital devices, it is possible to carry out various activities, for example pastoral activities such as online fellowship. Online fellowship is increasingly developing following technological advances. Online fellowship began to be widely carried out during the COVID-19 pandemic. The aim of this research is to find out more about online fellowship, its comparison with on-site fellowship and the opinions of Christians regarding online fellowship. The results of this research can be used to answer the dilemma of Christians who practice online fellowship.*

Keywords: *Fellowship, Online, Pastoral, Technology*

Abstrak. Teknologi komunikasi mengalami perkembangan yang cepat. Internet dan alat komunikasi digital merupakan hasil dari perkembangan teknologi. Dengan adanya internet dan alat komunikasi digital, memungkinkan untuk melakukan berbagai kegiatan, misalnya kegiatan pastoral seperti ibadah *online*. Ibadah *online* semakin berkembang mengikuti kemajuan teknologi. Ibadah *online* mulai banyak dilakukan saat pandemi COVID-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai ibadah *online*, perbandingannya dengan ibadah *onsite* dan pendapat orang Kristen mengenai ibadah *online*. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menjawab dilema orang Kristen menjalankan ibadah *online*.

Kata Kunci: Ibadah, Online, Pastoral, Teknologi

1. PENDAHULUAN

Teknologi mengalami perkembangan sangat pesat dalam berbagai bidang pada akhir – akhir ini, salah satunya dalam bidang teknologi komunikasi (Zamroni, n.d.). Menurut ahli, kemajuan teknologi komunikasi yang sangat pesat disebut dengan revolusi komunikasi. Kemajuan yang pesat ini dikarenakan penemuan – penemuan baru yang semakin mempermudah manusia dalam berkomunikasi (Zamroni, n.d.). Perkembangan teknologi komunikasi menciptakan berbagai jenis media, salah satunya media digital (Machmud, 2012). Media sosial yang merupakan media digital, saat ini sudah didominasi oleh kaum muda di Indonesia (Y. Sari, 2022). Media digital, komputer, dan jaringan informasi disebut juga dengan Media Baru atau *New Media*. *New Media* memiliki sifat bisa diedit, interaktif, dan terdapat konten. Variasi konten yang dapat ditampilkan dengan media digital meliputi foto, video, suara, teks – teks, dan lain sebagainya (Y. Sari, 2022). Instagram, Youtube, website merupakan contoh dari media digital karena penggunaannya dapat mengunduh dan mengunggah berbagai konten seperti foto, video, suara, teks dan berbagai konten lainnya (Y. Sari, 2022). Dengan adanya media digital, manusia semakin dipermudah untuk berkomunikasi dan mendapatkan maupun

menyebarkan berbagai informasi. Untuk itu, media digital dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, misalnya untuk melakukan kegiatan pastoral.

Kegiatan pastoral tidak terlepas dari Teologi Pastoral, karena keduanya memiliki ikatan dan saling melengkapi. Teologi Pastoral adalah studi teori juga praktik kegiatan pastoral seperti konseling dan pelayanan. Teologi Pastoral juga merupakan suatu refleksi dari pengalaman yang bersifat pastoral (Susanto, 2014). Kemudian, Teologi Pastoral dapat diartikan sebagai studi yang berhubungan dengan fungsi seorang pendeta, maka Teologi Pastoral membahas tentang cara menjadi pendeta dan tugas – tugas yang dilakukan oleh pendeta seperti berkhotbah, memberikan pengajaran, pelayanan dalam ibadah, melakukan konseling dan berbagai tugas lainnya (Oden, 1983). Selanjutnya, Teologi Pastoral yang berbentuk refleksi, membantu pengembangan dan pembelajaran pengalaman pastoral dan pengalaman lainnya yang dapat ditanggapi secara pastoral (Susanto, 2014).

Ibadah merupakan bagian dari kegiatan pastoral. Ibadah berarti menyembah kepada Allah dan mengabdikan hidup kepada Allah. Selain itu, ibadah menjadi wujud respon manusia kepada kasih Allah, yaitu karya keselamatanNya. Sejarah awal ibadah bagi orang percaya dimulai dari rumah – rumah orang percaya itu sendiri, yang kemudian dilanjutkan hingga memiliki tempat ibadahnya sendiri (Kowal, n.d.). Menurut keyakinan Kristen, Hal yang paling penting dalam beribadah adalah Kehadiran Allah (1 Tawarikh 16:10-11). Pada era teknologi yang semakin berkembang, ibadah dapat dilakukan dengan memanfaatkan media digital. Kegiatan ibadah online semakin berkembang di masa setelah pandemi COVID-19. Ibadah yang dilaksanakan secara online memiliki beberapa hal positif, diantaranya kemudahan diakses dimanapun dan kapanpun, tidak terhalang oleh tempat dan waktu. Selain itu, penggunaan media digital juga semakin mempermudah penjangkauan jiwa – jiwa baru karena terbuka secara umum dan dapat diakses oleh siapapun. Namun, ibadah online juga memiliki hal negatif, salah satunya kurangnya koneksi dengan sesama anggota jemaat maupun dengan gembala. Adapula yang menganggap bahwa ketika sudah mendengarkan ibadah *online* berarti sama dengan menghadiri ibadah *onsite*. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang ibadah *online* yang semakin banyak berlalu-lalang di media digital, yang disetarakan dengan ibadah *onsite*. Kemudian, menjabarkan perbandingannya dengan ibadah *onsite*. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis tanggapan dan pendapat dari orang – orang Kristen mengenai ibadah *online* yang sudah banyak dilakukan oleh berbagai pihak.

2. LANDASAN TEORI

Teknologi Informasi dan Komunikasi

Membahas mengenai perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi, tidak terlepas dari keberadaan internet (A. C. Sari et al., n.d.). Internet menjadi suatu alat yang sangat penting dalam perkembangan ini. Keberadaan internet membuat komunikasi dalam dunia modern semakin dipermudah. Menjalani interaksi dengan sesama manusia dapat dilakukan dengan cara tidak bertemu secara langsung, melainkan memanfaatkan internet sebagai media dalam berinteraksi (A. C. Sari et al., n.d.). Media digital menjadi salah satu bentuk dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memanfaatkan internet. Media digital memiliki arti semua konten yang dapat di akses melalui perangkat elektronik seperti *smartphone (Handphone)* (Maulida, 2023). Selain itu, media digital dapat memuat konten berupa foto, gambar, video, teks, suara yang dapat diunduh maupun diunggah.

Media digital memiliki banyak keunggulan, yaitu, menyebarkan informasi dengan cepat dan jangkauan yang luas tanpa terpengaruh oleh tempat dan waktu dan kemudahan dalam mengubah dan memperbaharui konten. Orang dapat cepat memberikan respon berupa komentar dan berbagi konten dengan sesamanya menggunakan media digital (Maulida, 2023). Keunggulan selanjutnya adalah, media digital memiliki beraneka ragam jenis, sehingga pemanfaatan media digital dapat lebih maksimal. Berikut adalah jenis dari media digital, yaitu sosial media seperti tiktok, twitter, facebook, instagram, dan lain sebagainya, situs web maupun blog, video *online* seperti youtube, aplikasi dan berbagai media lainnya yang dapat digunakan untuk berkomunikasi, berinteraksi dan menyebarkan informasi (Maulida, 2023).

Pastoral dan Teologi Pastoral

Pengertian pastoral didasarkan pada fungsi – fungsi dari pastoral itu sendiri. Fungsi pastoral diambil dari pribadi Yesus Kristus dan karyaNya. Pastoral diambil dari kata dalam bahasa Latin yaitu Pastor dan bahasa Yunani yaitu *poimen*, yang berarti pendeta. Berikut adalah fungsi pastoral yaitu, membimbing atau mendampingi, memperbaiki atau memulihkan, menopang, mengasuh, menyatukan dan menyembuhkan (Brek & Umbas, 2020). Fungsi membimbing berarti mendampingi klien atau disebut dengan jemaat yang sedang dalam proses pemulihan. Fungsi memulihkan berarti memperbaiki suatu masalah dalam hubungan, yaitu hubungan dengan keluarga, hubungan dengan sesama jemaat, hubungan dengan lingkungan, maupun hubungan dengan diri sendiri. Selanjutnya, fungsi menopang berarti hadir membantu jemaat yang sedang dalam kondisi kurang baik, misalnya dalam posisi sedang berduka.

Membantu bukan hanya dalam hal fisik saja, tapi juga dengan menguatkan mental agar jemaat kuat melewati situasi terpuruknya. Kemudian, fungsi mengasuh berarti memelihara dan memantau tumbuh kembang jemaat terutama dalam hal spiritual dan mental. Lalu, fungsi menyembuhkan berarti menyatukan semua aspek kehidupan, yaitu tubuh, jiwa dan roh, karena ketika dalam kondisi terpuruk aspek kehidupan dapat melemah, sehingga pastoral berfungsi untuk mengutuhkannya (Brek & Umbas, 2020).

Pelayanan pastoral didasarkan pada Yesus Kristus sebagai gembala yang baik, yaitu kepedulian terhadap ciptaanNya. Orang yang menjalankan fungsi – fungsi pastoral, berarti orang tersebut sedang menjalankan tugas pastoral (Martinus Duryadi, 2024). Fungsi – fungsi pastoral terus berkembang sesuai dengan permasalahan yang dialami jemaat gereja. Pelayanan pastoral yang ada di gereja meliputi berkhotbah, memimpin jalannya ibadah, memberikan pengajaran, mendampingi dan konseling, dan mengembangkan potensi kepemimpinan (Oden, 1983). Begitupula dengan Teologi Pastoral yang memiliki ikatan dengan pastoral, keduanya saling melengkapi satu sama lain. Orang yang melakukan pelayanan pastoral perlu memperhatikan pentingnya Teologi Pastoral dalam menjalankan tugas pelayanannya. Maka dari itu, Teologi Pastoral menjadi pedoman para pelayan pastoral dalam menjalankan setiap tugas pelayanannya (Susanto, 2014).

Teologi pastoral adalah studi yang mempelajari tentang teori, prosedur, prinsip dan praktek untuk pelayan pastoral dalam menjalankan fungsi pastoral. Selain itu, teologi pastoral juga mempelajari tentang spiritual, kepribadian, interpersonal dan intrapersonal (Susanto, 2014). Hal – hal tersebut perlu dipelajari karena menyangkut dengan masalah yang dialami oleh anggota jemaat, misalnya dalam kedukaan, depresi, sakit penyakit, dan berbagai masalah lainnya. Selanjutnya, Teologi Pastoral dapat dijadikan sebagai tempat untuk merefleksikan pengalaman pastoral. Dalam hal ini, Teologi Pastoral berperan sebagai teologi yang bersifat kontekstual, yaitu usaha untuk berteologi yang dilakukan melalui cara pastoral (Susanto, 2014). Jadi dapat disimpulkan bahwa Teologi Pastoral berfokus pada pelayanan pastoral dan pengembangan diri dari seorang pelayan pastoral (Susanto, 2014).

Sejarah Ibadah

Ibadah berasal dari *leiturgia* yang merupakan bahasa Yunani. Liturgi atau ibadah berarti persekutuan untuk menghidupkan hubungan manusia dengan penciptanya dan dengan antar manusia lainnya (Martinus Duryadi, 2024). Dalam Perjanjian Lama, Manusia telah beribadah kepada Allah sejak awal penciptaan manusia. Dalam Kejadian pasal 2 (dua), manusia memiliki hubungan yang sempurna dengan Tuhan sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Begitupula

dengan Kain dan Habel, meskipun hubungan manusia dan Tuhan telah rusak akibat dosa, mereka tetap membawa persembahan kepada Tuhan (Kejadian 4). Kemudian Abraham (masih bernama Abram) mendirikan mezbah bagi Tuhan di Kejadian 12:7-8. Dalam Keluaran, Allah memberikan petunjuk untuk mendirikan Kemah Suci, dari sinilah, ibadah memiliki wujudnya secara detail dan rinci. Selanjutnya, ibadah dilakukan di Bait Suci yang dibangun oleh Salomo (menurut 1 Tawarikh 22). Namun pada 586 SM, Bait Suci yang didirikan oleh Salomo dihancurkan. Bait Suci mulai dibangun kedua kalinya oleh Yesua bin Yozadak beserta saudaranya dan Zerubabel bin Sealtiel beserta saudaranya (Ezra 3). Dalam Perjanjian Baru, Sinagoge menjadi tempat ibadah bagi umat Yahudi (Pardede et al., 2022). Selain itu, Sinagoge juga menjadi tempat untuk berkumpul, membaca kitab suci, mendengarkan ajaran kitab suci dan berdoa.

Ibadah Menurut Alkitab

Dalam Perjanjian Lama, ishak memberikan contoh ibadah secara personal dengan mendirikan mezbah (Kejadian 25). Selanjutnya, ibadah secara personal juga dilakukan oleh Yakub dengan menuangkan minyak ke atas batu sebagai wujud kekaguman pada Allah (Kejadian 28:18-22) (Pardede et al., 2022). Dasar – dasar dalam beribadah mulai ada sejak zaman Musa. Allah sendiri yang memberi perintah mengenai tata cara, prinsip, dan aturan dalam beribadah. Sejak zaman Musa inilah, ibadah tidak hanya bersifat personal, namun juga bersifat komunal, karena Musa mengajak bangsa Israel ikut serta beribadah kepada Allah (Pardede et al., 2022). Kemudian, pada zaman Daud, peribadatan berkembang secara drastis, terutama dalam hal penambahan elemen – elemen dalam beribadah seperti puji – pujian dan ratapan, karena pandai dalam menggunakan kecapi. Selanjutnya, pada zaman Salomo, ibadah yang sejati adalah ketaatan. Lalu pada kitab Mazmur, ibadah berfokus pada nyanyian pujian, penyembahan, *Himne*, ratapan pada masa sulit, dan ucapan syukur.

Dalam Perjanjian Baru, hakikat dari ibadah adalah sikap hati (Pardede et al., 2022). Hal ini didasarkan pada pengajaran dari Yesus Kristus, karena tingkat kerohanian dari seseorang bukan dari berapa seringnya ia melakukan kegiatan rohani, melainkan dari sikap hati yang benar. Kemudian, dalam Perjanjian Baru juga menjelaskan tentang menyembah dalam Roh dan kebenaran, yang berarti melibatkan semua aspek hidup seperti roh, jiwa, dan kekuatan dalam menyembah Allah, bukan dengan tempat beribadah, postur beribadah baik posisi duduk, berlutut, berdiri atau mengikuti tata cara tertentu. Selanjutnya, Paulus menerangkan bahwa beribadah berarti mempersembahkan seluruh hidup, Roma 12:1. Dalam Kolose 2:6-7 menekankan bahwa ibadah merupakan suatu keharusan bagi orang Kristen, karena Kristus

merupakan dasar bagi iman Kristen, sehingga ibadah menjadi pertanda bahwa seorang Kristen telah menerima Kristus (Pardede et al., 2022).

Perkembangan Ibadah

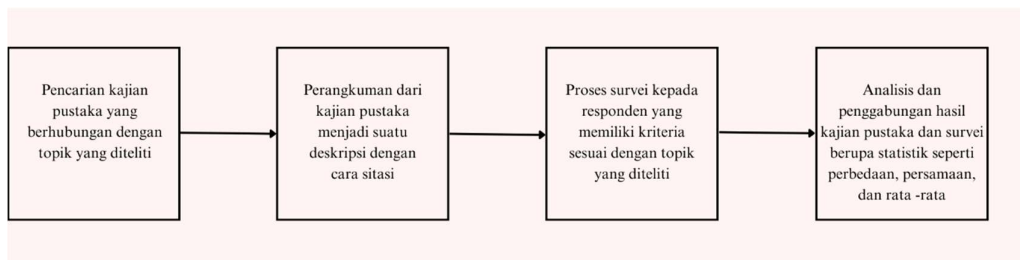
Ibadah menjadi salah satu kebutuhan utama bagi para pengikut Kristus (Purba et al., 2021). Era modern masa kini tetap harus memperhatikan prinsip – prinsip ibadah itu sendiri. Prinsip ibadah yaitu berdasar pada Firman Tuhan dan menganut Allah Tritunggal (Manafe, 2012). Selain itu, ibadah menjadi waktu pribadi dengan Allah dan bersifat komunal, yaitu beribadah dengan sesama (Kowal, n.d.). Ibadah tidak hanya melayani Tuhan, tetapi juga melayani terhadap sesama manusia. Munculnya ibadah *online* menjadikan ibadah yang fleksibel. Ibadah *online* berarti ibadah yang melewati batas lokasi karena dilakukan dalam jaringan (daring) (Purba et al., 2021). Ibadah *online* berkembang karena tuntutan situasional. Dalam hal ini, pandemi COVID-19 menjadi pemicunya. Ibadah *offline* diganti dengan ibadah *online* menggunakan aplikasi digital yang tersedia. Aplikasi digital itu dapat berupa Facebook, Instagram, Zoom, Google Meet, dan berbagai aplikasi lainnya (Risno, 2020).

Kegiatan ibadah *online* tetap menerapkan semua elemen ibadah, seperti penyembahan dan pujian, Firman Tuhan, persembahan, doa syafaat, dan doa berkat. Tujuan ibadah *online* adalah menyebarluaskan penginjilan melalui aplikasi digital yang mempermudah dalam penginjilan, sesuai dalam Markus 16:15 “...Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk”. Kemudian, tujuan ibadah adalah untuk merasakan hadirat Allah yang membuat perubahan dalam hidup. Ibadah *online* tidak hanya untuk merasakan hadirat Allah dan menerima berkat Allah, tetapi juga mempersembahkan hidup kepada Allah dan menunjukkan dedikasi hidup kepada Allah (Risno, 2020). ibadah *online* dapat membantu meningkatkan kualitas jemaat karena didukung dengan meningkatnya aksesibilitas. Lokasi tidak lagi menjadi penghalang dalam pelaksanaan ibadah *online*, dimanapun jemaat berada, jemaat dapat mengikuti ibadah online. Dalam Alkitab, menyembah Allah dalam Roh dan kebenaran tidak terhalang oleh ruang dan waktu, sehingga ibadah *online* tidak melanggar Firman Allah (Risno, 2020). Gereja harus melakukan perancangan serius dalam menjalankan ibadah online, agar pertumbuhan dan perkembangan jemaat dapat maksimal dan Tuhan yang dipermuliakan (Risno, 2020).

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif dan kuantitatif memiliki perbedaan pada pengumpulan datanya (Romlah, 2021). Pendekatan

kualitatif dengan kajian pustaka dari berbagai sumber yang memiliki hubungan dengan topik yang diteliti yang kemudian dirangkum dalam bentuk kata – kata, sehingga memiliki sifat deskriptif (Romlah, 2021). Pendekatan kualitatif dengan cara sitasi, yaitu referensi yang berasal dari karya penulis lain dan menghindari plagiarisme. Selanjutnya, pendekatan kuantitatif dengan survei, yang berarti mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan kepada suatu kelompok yang memenuhi kriteria dari topik yang diteliti (Romlah, 2021). Setelah itu, menganalisis hasil dari survei berupa statistik, seperti persamaan, perbedaan dan rata – rata. Kemudian, hasil dari pendekatan kualitatif digabungkan dengan pendekatan kuantitatif, karena hasil pendekatan kualitatif digunakan untuk merumuskan pertanyaan survei dan menganalisis hasil survei.



Gambar 1. Metode Penelitian

Pada langkah awal penelitian, peneliti melakukan pencarian kajian pustaka yang sesuai dengan topik penelitian. Setelah mendapatkan sumber – sumber yang sesuai, peneliti melakukan sitasi dan merangkum kajian pustaka yang didapat. Selanjutnya, peneliti membuat beberapa pertanyaan untuk survei kepada responden yang sesuai kriterianya dengan topik penelitian. Membuat pertanyaan survei didasarkan pada kajian pustaka yang telah disitasi dan dirangkum. Setelah mendapatkan hasil survei, peneliti melakukan analisis dan penggabungan dari hasil sitasi juga rangkuman kajian pustaka serta hasil survei berupa rata – rata, persamaan, dan perbedaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi dan Pastoral

Teknologi mengalami perkembangan yang luar biasa ditandai dengan munculnya internet. Internet membantu dalam mempermudah komunikasi dengan sesama meskipun tidak bertemu tatap muka. Media digital merupakan salah satu dari sarana komunikasi yang menggunakan internet. Media digital dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti, Smartphone (Handphone), laptop, tablet, dan lainnya. Selain itu, media digital memuat berbagai macam konten seperti foto, video, suara, teks, dan berbagai konten lainnya.

Keunggulan yang dimiliki media digital yaitu, tidak terpengaruh oleh ruang dan waktu, yang berarti dapat menjangkau seluas mungkin dengan cepat. Jenis media digital antara lain: Youtube, Instagram, Facebook, Tiktok dan lain sebagainya. Media digital yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, dapat dijadikan alat dalam melakukan kegiatan pastoral. Pastoral berarti membimbing, memperbaiki atau memulihkan, menopang, mengasuh, menyatukan, dan menyembuhkan. Yesus Kristus yang adalah gembala yang baik, menjadi dasar dalam pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral meliputi berkhotbah, mendampingi konseling, memimpin ibadah, dan lain sebagainya. Membahas pastoral tidak terlepas dari teologi pastoral, karena keduanya memiliki ikatan dan saling melengkapi. Teologi pastoral merupakan teori, prinsip, prosedur dan prakter untuk pelayanan pastoral, sehingga teologi pastoral fokus pada pelayanan pastoral dan pengembangan diri seorang pelayan pastoral.

Ibadah Menurut Alkitab

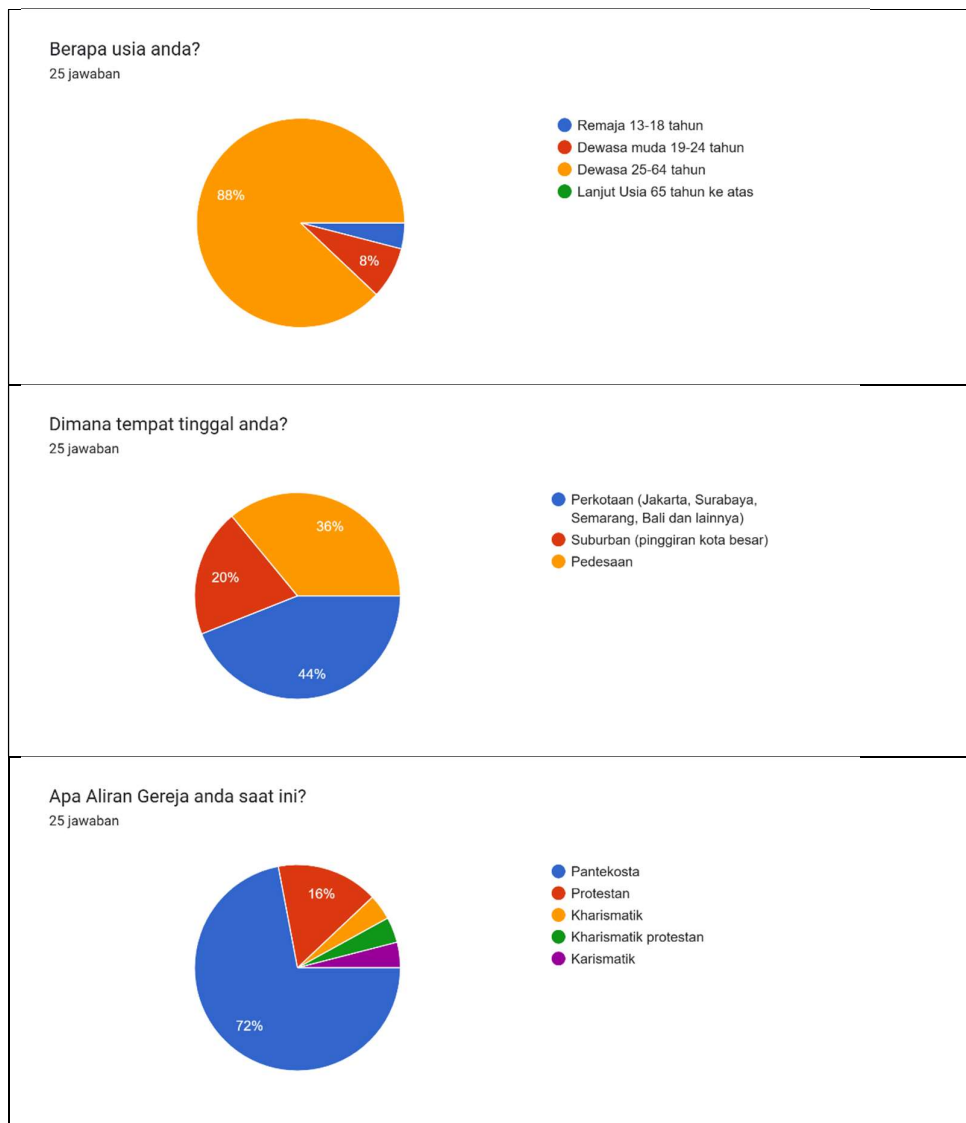
Ibadah yang merupakan kegiatan pastoral, sudah dijalankan sejak Perjanjian Lama, yaitu sejak manusia pertama diciptakan. Ibadah adalah persekutuan antara manusia dengan Tuhan. Manusia memiliki hubungan yang sempurna dengan Tuhan, namun menjadi rusak setelah jatuh ke dalam dosa. Meskipun telah jatuh ke dalam dosa, manusia tetap memberikan persembahan kepada Tuhan seperti yang dilakukan oleh Kain dan Habel. Selanjutnya, dalam Perjanjian Lama dijelaskan juga mengenai Ishak yang melakukan ibadah secara personal dengan mendirikan mezbah. Kemudian, ibadah secara komunal dimulai sejak zaman Musa, ketika Musan dan Bangsa Israel Beribadah kepada Allah. Zaman Raja Daud, elemen – elemen dalam beribadah ditambahkan seperti pujian dan ratapan. Dilanjutkan pada zaman Salomo, ibadah yang sejati berupa ketaatan. Lalu dalam kitab Mazmur, ibadah fokus pada nyanyian pujian, ratapan, *himne*, dan ucapan syukur. Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus mengajarkan bahwa ibadah adalah sikap hati, yang berarti kerohanian seseorang hanya dapat dilihat dari sikap hatinya, bukan dari seberapa sering orang itu melakukan kegiatan rohani. Kemudian, ibadah juga berarti menyembah dalam Roh dan kebenaran yang berarti, melibatkan tubuh, jiwa, dan roh dalam menyembah Tuhan. Paulus menekankan bahwa ibadah adalah mempersembahkan seluruh hidup dan menjadi suatu keharusan bagi orang Kristen. Dalam zaman modern sekalipun, Ibadah menjadi kebutuhan yang penting bagi pengikut Kristus.

Ibadah Zaman Teknologi

Prinsip ibadah yang berdasar pada Firman Tuhan tetap harus dipertahankan dalam zaman modern. Zaman modern berarti zaman teknologi dimana internet menjadi alat yang

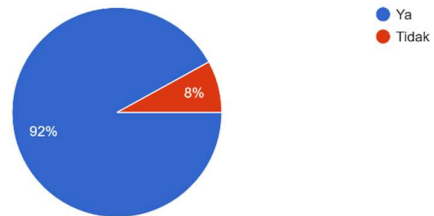
penting dalam mempermudah komunikasi dengan sesama. Zaman teknologi memungkinkan diadakannya ibadah secara *online*, terutama karena faktor tuntutan situasional seperti masa pandemi COVID-19. Ruang dan waktu tidak lagi menjadi hambatan dalam menjalan ibadah *online*, sehingga jemaat dapat mengikuti ibadah dimanapun dan kapanpun mereka berada. Ibadah *online* bukanlah suatu hal yang melanggar Firman Tuhan, karena menyembah dalam Roh dan Kebenaran tidak terbatas oleh ruang dan waktu, namun ibadah *online* tetap menimbulkan pro dan kontra bagi orang Kristen. Berikut hasil dari survey mengenai ibadah online dengan 25 responden:

Tabel 1. Hasil Diagram Survey



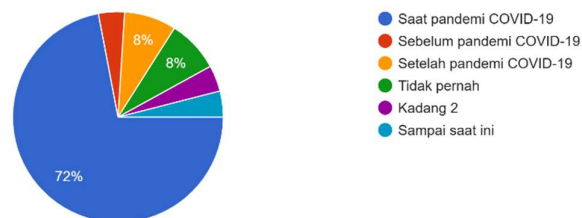
Apakah anda pernah mengikuti ibadah online?

25 jawaban



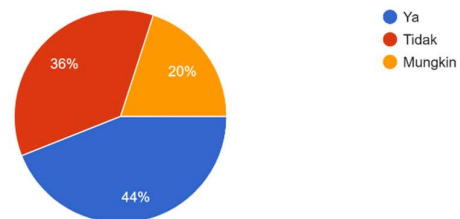
Kapan anda mengikuti ibadah online?

25 jawaban



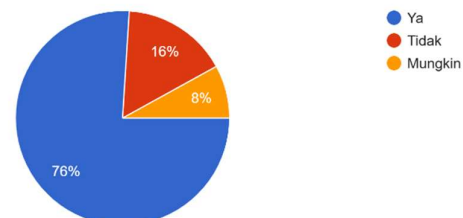
Apakah anda setuju dengan "ibadah online" saat ini? (masa setelah pandemi COVID-19)

25 jawaban



Menurut anda, apakah masih bisa "terhubung" dengan Tuhan melalui ibadah online?

25 jawaban





Dapat dilihat dari 25 responden, sebagian besar adalah orang Kristen dengan usia dewasa 25-64 tahun dan didominasi oleh orang Kristen yang tinggal diperkotaan, meskipun tidak berbeda jauh dengan yang tinggal di pedesaan. Selanjutnya, sebagian besar responden beraliran Kristen Pantekosta dan lebih dari 90% semua aliran pernah mengikuti ibadah *online*. Kemudian, sebagian besar responden mengikuti *online* sejak pandemi COVID-19, namun ada juga yang mengikuti ibadah *online* sebelum pandemi dan ada yang mengikuti hingga pasca pandemi COVID-19. Lalu, jawaban setuju mendominasi untuk diadakannya ibadah *online* meskipun pandemi COVID-19 telah berakhir, walau jawaban tidak setuju dan ragu – ragu (mungkin) juga tidak berbeda jauh dengan yang setuju. Setelah itu, jawaban setuju juga mendominasi mengenai “terhubung” dengan Tuhan melalui ibadah *online*, tetapi ketika menanggapi pertanyaan “apakah ibadah *online* setara dengan ibadah *onsite*”, jawaban tidak setuju mendominasi. Selain jawaban singkat, survey juga menyediakan tempat untuk menyampaikan pendapat mengenai ibadah *online*. Berikut rangkuman dari pendapat sebagian besar responden:

Tabel.2 Hasil Pendapat Survey

Pertanyaan	Rangkuman Jawaban
Jelaskan alasan anda setuju atau tidak setuju atau ragu - ragu dengan adanya "ibadah <i>online</i> "	Sebagian besar menjawab setuju dengan alasan bahwa ibadah <i>online</i> sangat membantu ketika sedang berhalangan hadir ibadah <i>onsite</i> , misalnya pada saat diluar kota maupun pada saat sakit, namun ibadah <i>online</i> jangan dijadikan sebagai kebiasaan, karena ibadah <i>online</i> tidak efektif, kurang fokus dan kurang semangat persekutuan.
Jelaskan alasan anda mengapa memilih jawaban tersebut (ya/tidak/mungkin) terhubung dengan Tuhan melalui ibadah <i>online</i>	Sebagian besar menjawab setuju bahwa masih bisa “terhubung” dengan Tuhan melalui ibadah <i>online</i> , karena Tuhan maha hadir, Tuhan tidak terbatas oleh ruang dan waktu, Tuhan melihat hati dan tergantung dari masing – masing pribadi.

Jelaskan alasan anda memilih jawaban (ya/tidak/mungkin) ibadah <i>online</i> setara dengan ibadah <i>onsite</i>	Sebagian besar menjawab tidak setuju dengan ibadah <i>online</i> yang disetarakan dengan ibadah <i>onsite</i> karena ibadah <i>online</i> tidak fokus dan tidak dapat bertemu dengan saudara seiman.
Kesimpulan pandangan anda mengenai ibadah <i>online</i>	Ibadah <i>online</i> tetap diperlukan ketika tidak bisa hadir ibadah <i>onsite</i> dan lebih fleksibel terhadap situasi, namun lebih baik hadir pada ibadah <i>onsite</i> karena bisa bertemu dengan sesama saudara seiman dan berkonsentrasi dalam ibadah.

Dari pendapat diatas, dapat dilihat bahwa ibadah *online* memang bagus, karena memiliki sifat fleksibilitas, yang berarti tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Ketika tidak dapat hadir ibadah *onsite* karena situasi yang tidak memungkinkan seperti sakit, berpergian, dan berbagai kondisi lainnya, ibadah *online* dapat menjadi sebuah solusi. Namun, perlu diperhatikan bahwa ibadah *online* tidak setara dengan ibadah *onsite* karena tidak semua sifat ibadah *onsite* dapat digantikan dengan ibadah *online*, misalnya sifat komunal. Komunal berarti bersama – sama dengan manusia lainnya untuk beribadah, dan tentu hal ini hanya dapat dilakukan ketika hadir dalam ibadah *onsite*. Selanjutnya saat melakukan ibadah *online*, lingkungan sekitar dapat menjadi pengganggu konsentrasi, bahkan alat digital seperti smartphone dapat menjadi pengganggu ketika mendapat notifikasi dan lain sebagainya. Maka dari itu, ibadah *onsite* dapat membantu orang Kristen lebih berkonsentrasi dalam menjalankan ibadah daripada ibadah *online*. Ibadah *online* bukanlah suatu hal yang melanggar Firman Tuhan. Ibadah *online* juga membantu gereja menjalankan tugas pastoralnya dalam melayani jemaat yang tidak bisa hadir ibadah *onsite*.

5. KESIMPULAN

Teknologi yang semakin berkembang dapat mempermudah komunikasi sesama manusia. Keberadaan internet yang merupakan hasil dari perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan, salah satunya dalam beribadah. Ibadah *online* menjadi solusi ketika tidak dapat menghadiri ibadah *onsite*. Ibadah *online* tidak melanggar Firman Tuhan, namun ibadah *online* memiliki banyak distraksi sehingga mengakibatkan kurangnya fokus dalam beribadah. Lalu, tidak semua hal dapat dilakukan dengan ibadah *online*, misalnya bertemu dengan saudara seiman, sehingga ibadah *online* tidak setara dengan ibadah *onsite*. Maka dari itu, orang Kristen tidak perlu ragu dalam melakukan ibadah *online*, tetapi harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang benar – benar tidak bisa hadir ibadah *onsite*.

Gereja juga tidak perlu ragu dalam mengadakan ibadah *online*, karena ibadah *online* dapat menjadi sarana melakukan tugas pastoral, yaitu melayani jemaat dengan memimpin ibadah *online*.

6. REFERENSI

- Alkitab Terjemahan Baru (1974). Lembaga Alkitab Indonesia. Jakarta
- Brek, Y., & Umbas, T. (2020). Grief Pastoral Dalam Pandangan Majelis Jemaat Gmist Musafir Kota Manado. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v1i1.102>
- Kowal, R. R. (n.d.). *Teologi Ibadah Dalam Pendidikan Kristen*.
- Machmud, M. (2012). Perkembangan Teknologi dalam Industri Media. *Jurnal Teknik Industri*, 12(1), 57–64. <https://doi.org/10.22219/JTIUMM.Vol12.No1.57-64>
- Manafe, F. S. (2012). Ibadah Perjanjian Baru Suatu Uraian Deskriptif Tentang Ibadah Dan Kontribusinya Bagi Ibadah Masa Kini. *Missio Ecclesiae*, 1(1), 87–102. <https://doi.org/10.52157/me.v1i1.21>
- Martinus Duryadi. (2024). Pengaruh Fungsi Pastoral Dan Model Ibadah Melalui Mediasi Karakter Pengikut Kristus Terhadap Citra Gereja. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 36–63. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.282>
- Maulida, A. F. (2023, December 11). 7 Contoh Media Digital, Sudah Pernah Pakai? *dibimbing.id*. <https://dibimbing.id/blog/detail/contoh-media-digital-sudah-pemah-pakai>
- Oden, T. C. (1983). *Pastoral Theology: Essentials of Ministry*. San Francisco:Harper & Row.
- Pardede, R. J., Manafe, F. S., & Yatmini, Y. (2022). Hakikat Ibadah Vs Ibadah Streeming: Studi Konten Analisis. *Missio Ecclesiae*, 11(1), 72–87. <https://doi.org/10.52157/me.v11i1.150>
- Purba, E., Handayani, D., Magdalena, M., Sarumaha, N., & Wiryadinata, H. (2021). Redefinisi Ibadah pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 36–46. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.108>
- Risno, F. (2020). “Dampak dari Ibadah Online bagi pertumbuhan gereja Masa Kini.” <https://doi.org/10.31219/osf.io/4aqeg>
- Romlah, S. (2021). *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif)*.
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (n.d.). *Komunikasi Dan Media Sosial*.
- Sari, Y. (2022). *Literasi Media Digital Pada Remaja, Ditengah Pesatnya Perkembangan Media Sosial*. 8(1).
- Susanto, D. (2014). Menggumuli Teologi Pastoral Yang Relevan Bagi Indonesia. *Diskursus - Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*, 13(1), 77–107. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v13i1.93>

Zamroni, M. (n.d.). *Perkembangan Teknologi Komunikasi dan dampaknya terhadap kehidupan.*